



## **PERAN MADRASAH DINIYAH DALAM PEMBINAAN AKHLAQL KARIMAH (Kasus di Madrasah Diniyah DKM Baabussalam Desa Bungbulang)**

**Buhori M.**

**Mochammad Restu Ainul Yakin**

Pascasarjana UNIK Cipasung

[Restumochammad911@gmail.com](mailto:Restumochammad911@gmail.com)

### **Abstrak**

Jurnal ini membahas tentang peran Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah DKM Baabussalam dalam pembinaan akhlaql karimah kepada para santri. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena akhir zaman yang ditunjukkan dengan krisis akhlak, terutama pada anak-anak usia sekolah. Sehingga fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana peran Madrasah Diniyah DKM Baabussalam upaya pembinaan akhlak kepada para santri untuk mencegah dan mengurangi permasalahan kaitannya dengan akhlak. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan dengan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, para ustadz/guru, para santri/murid dan masyarakat. Adapun objek dalam penelitian ini adalah pembinaan akhlaql karimah di Madrasah Diniyah. Analisis data menggunakan teknik analisis jenis deskriptif. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa Madrasah Diniyah DKM Baabussalam telah berupaya membina akhlaql karimah para santrinya, hal ini dilakukan dengan beberapa metode. Pertama, metode pemahaman, yang diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran di kelas dengan guru memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai akhlaql karimah. Kedua, metode pembiasaan, direalisasikan dalam aktivitas harian yang dilaksanakan di luar jam pembelajaran, yaitu do'a bersama, muraja'ah kitab dan sholat berjamaah. Hal ini bertujuan agar anak terlatih dan selanjutnya terbiasa untuk berakhlaql karimah. Ketiga, metode uswatun hasanah (teladan yang baik), yang dipraktikkan oleh para ustadz/guru melalui ucapan/perkataan dan tindakan/perbuatan yang mencerminkan akhlaql karimah. Keempat, metode Targhib dan Tarhib (pujian dan hukuman), yang diimplementasikan oleh para ustadz/guru agar para santri selalu termotivasi untuk berakhlaql karimah. Melalui beberapa metode pembinaan akhlak tersebut, maka didapatkan hasil yang signifikan atas akhlak para santri. Sesuai hasil penelitian, hampir semua santri di Madrasah Diniyah DKM Baabussalam memiliki akhlaql karimah, baik itu terhadap Allah, kemudian guru, dan sesama teman di lingkungan Madrasah. Hal ini menjadi bukti bahwa Madrasah Diniyah memiliki peran yang mendukung terciptanya akhlaql karimah sebagaimana tujuan pendidikan Islam.

Kata kunci : Madrasah diniyah, pembinaan, akhlakulkarimah

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek terpenting dalam kehidupan manusia. Karena keberadaannya yang mampu mengantarkan seseorang menuju kesuksesannya. Dunia pendidikan tak bisa lepas dari dinamika dan perkembangan masyarakatnya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut masyarakat untuk melakukan perubahan sehingga tidak kaku dan mampu mengikuti perkembangan zaman.

Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dengan jelas dijabarkan mengenai dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 2: "Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945". Pasal 3: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan nasional memiliki dasar, fungsi dan tujuan yang juga sangat menekankan pendidikan agama. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan agama merupakan sub sistem dari pendidikan nasional. Hal ini dikarenakan pendidikan agama menjadi salah satu bentuk upaya dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan agama memegang peran yang sangat berarti di dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional.<sup>2</sup>

Keberadaan lembaga pendidikan Islam dalam bentuk pendidikan nonformal dan informal sangat memungkinkan untuk menjadi penunjang pendidikan agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah dan madrasah-madrasah. Dalam bentuk nonformal, salah satunya adalah Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah. Madrasah ini merupakan lembaga pendidikan yang memberikan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dinukil langsung dari kitab kuning sebagai kurikulumnya, dengan pertimbangan menjadi penyempurna pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah formal. Namun dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah menghadapi problematika-problematika yang cukup serius.

Madrasah diniyah sering dicap sebagai lembaga pendidikan diremehkan bahkan dikesampingkan oleh sebagian masyarakat, karena dalam realitanya kesadaran masyarakat Islam akan pendidikan agama masih kurang, khususnya masyarakat yang menetap dipertanian. Dimana pendidikan Madrasah Diniyah ini masih dikesampingkan dan lebih memilih bimbingan-bimbingan belajar atau yang lainnya yang sifatnya adalah mengajarkan pelajaran-pelajaran umum. Padahal dalam perkembangannya, Madrasah Diniyah juga melahirkan banyak generasi-generasi muslim yang memiliki karakter, akhlaq, moral dan pola pikir yang progresif dan bagus.

Berbicara mengenai akhlak anak pada umumnya, di zaman sekarang telah mengalami perubahan yang mendasar. Apabila menilik bagaimana akhlak anak-anak pada masa lalu sebelum manusia menghadapi tantangan zaman yang menjadikan mereka tergerus pada laju perkembangan yang tak terkontrol dengan baik, maka terlihatlah perbedaan yang cukup jelas. Anak-anak telah meleburkan diri pada kenyamanan teknologi tanpa memahami dengan benar untuk apa teknologi diciptakan, memunculkan anak-anak yang berperilaku membangkang kepada orang tuanya sendiri, tawuran, minum khamr, judi, dan lain sebagainya.

Melihat fenomena-fenomena diatas, maka muncul berbagai pertanyaan. Sebenarnya siapa yang bertanggung jawab atas akhlak anak dan dimana peran pendidikan yang pada hakikatnya mengajarkan mereka pada kebaikan. Apakah guru, atau orang tua atau bahkan anak itu sendiri. Palsalnya ketika fenomena diatas terus berlanjut tanpa adanya tindakan untuk merubah pada kebaikan, maka akan timbul kecemasan-kecemasan dalam diri masyarakat. Sehingga dapat diambil titik tengah bahwa pendidikan menjadi garda terdepan dalam membentuk dan membina anak-anak agar berakhlakul karimah.

Sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keislaman, peran Madrasah Diniyah dalam menginternalisasikan ajaran-ajaran Islam dan

tradisi-tradisi keagamaan tidak dapat diabaikan begitu saja. Madrasah Diniyah memiliki pengaruh yang signifikan atas kemajuan dan kemandirian akhlak anak-anak. Sehingga eksistensinya tetap dibutuhkan untuk membenahi dan mengembalikan keadaan Islam yang memiliki generasi yang berakhlakul karimah. Berikut pernyataan Lukman Hakim, ketua FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah): “Madrasah Diniyah menjadi menjadi kebanggaan Indonesia karena warisan Walisongo dan warisan para ulama, yang sampai hari ini tetap eksis, walau mendapat gempuran dan tantangan yang kompleks. Lembaga ini telah berkontribusi besar, mendidik anak bangsa berakhlakul karimah, berbudi pekerti luhur, mempunyai pemahaman agama (*Tafaqquh fiddin*) yang kuat dan mengajarkan bagaimana mencintai negara dan bangsanya. Sehingga sudah menjadi kewajiban bagi kita untuk mempertahankan, mengembangkan dan mewariskan MDT (Madrasah Diniyah Takmiliyah) sebagai warisan walisongo dan para ulama ini”.<sup>1</sup>

Sebagaimana terjadi di Madrasah Diniyah DKM Baabussalam, anak-anak yang menuntut ilmu di lembaga pendidikan Islam nonformal tersebut memiliki akhlaqul karimah seperti yang dicita-citakan oleh pendidikan Islam. Penulis berinisiatif untuk meneliti hal-hal yang diselenggarakan di Madrasah Diniyah DKM Baabussalam kaitannya dengan usaha pembinaan akhlaqul karimah tersebut.

**B. Metodologi**

Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pengumpulan data dilakukan langsung di lokasi yaitu Madrasah Diniyah DKM Baabussalam, Desa Bungbulang, Kecamatan Bungbulang, Kota Garut dimana DKM Baabussalam ini sudah memiliki Lembaga non formal yaitu Madrasah Diniyah. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, wawancara mendalam, studi dokumentasi, dan pengamatan langsung di lapangan baik selama proses pembelajaran dan kegiatan anak-anak.

Menurut Sugiyono (2008: 60) Penelitian kualitatif sebagai fungsi instrument manusia mengatur focus penelitian memilih informan sebagai sumber data dan membuat kesimpulan pada semuanya. Sukmadinata (2005: 18) Menjelaskan bahwa penelitian deskriptif tidak memanipulasi atau memberikan perlakuan tertentu untuk variabel atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi pada variabel, tetapi semua kegiatan, keadaan, peristiwa, aspek, komponen, atau variable berkerja sebagaimana adanya. Sumber data adalah data primer dan data sekunder bersumber dari informan. Data primer berupa peristiwa atau peristiwa atau kegiatan di tempat atau lokasi terjadinya peristiwa yang berasal dari kyai, tokoh masyarakat, guru, siswa dan komponen lainnya yang ada di DKM Baabussalam. Data sekunder berasal dari dokumen tertulis dalam bentuk dokumen administrasi DKM Baabussalam dan Madrasah Diniyah dan dokumen lain dalam bentuk foto atau video dan informasi lisan dari

madrasah diniyah atau tokoh masyarakat. Data dikumpulkan dengan observasi langsung, wawancara dan pembuatan dokumentasi kemudian data dianalisis secara kualitatif dan dideskripsikan berdasarkan peristiwa dan minat penelitian dan kemudian menarik kesimpulan pada masalah yang diteliti.

**DISKUSI**

Madrasah Diniyah DKM Baabussalam adalah Lembaga Pendidikan yang didirikan pada tahun 2014 yang sampai sekarang masih ada untuk melaksanakan Pendidikan yang masih dengan system klasik. Didirikan oleh masyarakat Desa Bungbulang Bersama yang lain. Beralamat di Desa Bungbulang RT 02 RW 14 Desa Bungbulang, Kecamatan Bungbulang, Kota Garut, Jawa Barat.

Pada awalnya DKM Baabussalam hanya masjid jami saja pada tahun 2014 masyarakat bermusyawarah untuk mendirikan Madrasah Diniyah, dikarenakan akhlak anak-anak. Latar belakang berdirinya berawal ketika anak-anak belajar mengaji al-Qur'an di Mesjid DKM Baabussalam. Waktunya adalah setelah shalat magrib. Seperti pada umumnya, belajar membaca al-Qur'an diisi dengan belajar tajwid, makharijul huruf dan lainnya atau dapat dikatakan dengan satu jenis ilmu saja (Membaca al-Qur'an dengan baik). Lama kelamaan, ustadz yang mengajar mengaji mulai memikirkan kenapa pada waktu sore hari tidak diadakan belajar ilmu Tauhid, Fiqh, Akhlak, Tarikh, Nahwu Shorof dan cabang-cabang ilmu lain dalam al-Qur'an. Sehingga muncullah

## EDUPESANTREN:

Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah

<https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren>

Vol. 2 No. 1. Tahun 2023. Hal 133 - 139

suatu inisiatif dari salah satu tokoh masyarakat pada zaman itu.

Madrasah Diniyah DKM Baabussalam hingga sekarang masih ada. Madrasah Diniyah DKM Baabussalam dengan segala keterbatasan yang ada baik dari segi ustadz, waktu pembelajaran serta sarana prasarana yang ada, tidak menjadikan para siswanya patah semangat untuk tetap menuntut ilmu agama. Hal ini dibuktikan dengan antusias yang tinggi dari para siswa untuk terus belajar mendalami ilmu agama di madrasah Diniyah.

Metode Pembinaan Akhlaqul Karimah di Madin DKM Baabussalam Dalam melaksanakan pembinaan akhlaqul karimah, Madrasah Diniyah DKM Baabussalam menggunakan beberapa metode:

### 1. Metode Pemahaman

Secara khusus, usaha pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah DKM Baabussalam berlangsung dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran Akhlak, ustadz/guru memberikan penekanan-penekanan mengenai akhlaqul karimah. Berikut pernyataan salah satu ustadz/guru mengenai metode pemahaman terhadap akhlaqul karimah yang beliau terapkan.

### 2. Metode Pembiasaan

Proses pembinaan akhlak dengan metode pembiasaan yang dilakukan di Madrasah Diniyah ditemukan dalam beberapa kegiatan. Pertama, membaca do'a bersama-sama (Berupa

do'a memulai belajar dan asmaul husna). Kegiatan ini dilaksanakan dengan para santri/murid berkumpul di suatu ruang kelas. Pembacaan do'a belajar bertujuan agar selama menuntut ilmu di Madrasah Diniyah, para santri/murid dapat melakukannya dengan sungguh-sungguh sehingga mendapati hasil yang memuaskan berupa ilmu yang bermanfaat dan sesuai dengan apa yang mereka pelajari di Madrasah Diniyah. Selanjutnya, membaca asmaul husna, bertujuan untuk mengagungkan asma Allah yang Maha Memiliki Ilmu sekaligus bersyukur atas ilmu yang Allah berikan melalui para ustadz, karena sejatinya ilmu adalah milik-Nya.

### 3. Metode *Uswatun Hasanah* (Teladan yang Baik)

Metode *uswatun hasanah* dipraktikkan melalui dua bentuk, yaitu ucapan/perkataan dan tindakan/perilaku.

#### a) *Uswatun Hasanah* melalui ucapan / perkataan

Guru itu secara Jawa digugu dan ditiru, tidak hanya secara lisan memberitahu anak, tetapi perilakunya dijadikan contoh untuk anak didik, jangan seenaknya sendiri. Bisa memberitahu secara lisan, tetapi diri sendiri tidak dipikirkan. "*Ata'muruna bil birri tansauna anfusakum. Afala ta'qilun*". Engkau bisa memberitahu kebaikan kepada orang-orang tetapi *melalaikan* diri sendiri. Tidakkah kalian berpikir? Memanglah, diri sendiri dijadikan contoh.

## EDUPESANTREN:

Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah

<https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren>

Vol. 2 No. 1. Tahun 2023. Hal 133 - 139

b) *Uswatun Hasanah* melalui tindakan / perbuatan

Guru kan biasanya selain di sekolah di masyarakat ada istilahnya penilaian dari anak. Sebisanya itu selalu aktif, usahakan tepat waktu. Agak telat sedikit tetep usahakan berangkat. Kalau masalah berpakaian itu usahakan memakai lengan panjang. itu hanya contoh-contoh kecil saja. Biasanya berbicara dengan guru itu berbahasa yang halus, dengan anak juga menggunakan bahasa yang halus. Membentak anak atau apa istilahnya itu tidak perlu

#### 4. Metode *Tarhib* dan *Tarhib*

Berbeda guru, berbeda pula perlakuannya dalam mendidik dan membina akhlaqul karimah. Metode *Tarhib* (pujian) tidak begitu dipraktekkan dalam proses pembinaan akhlak di Madrasah Diniyah Nahdlotul Wathon, hanya saja pemberian pujian dilakukan di kelas ketika murid/santri dapat menjawab pertanyaan guru dengan benar. Dan ketika ditemukan santri yang kurang bersikap sopan/melanggar norma/tidak berakhlak, setiap guru memiliki penyikapan yang berbeda.

Dalam memberikan kebijakan kepada santri, ustadz/guru memang tidak dengan perlakuan yang sama, karena hal itu disesuaikan dengan tingkat ketidaksopanan dan karakteristik anak, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam pembinaan akhlak yang diketahui oleh anak serta orang tua, akibatnya pembinaan akhlak itu sendiri mudah dilaksanakan.

Faktor pendukung dan penghambat pembinaan akhlak Faktor pendukung peran Madrasah Diniyah DKM Baabussalam dalam pembinaan akhlaqul karimah adalah: pertama, semua pihak keluarga besar Madrasah Diniyah, dari guru, siswa, serta masyarakat sekitar Madrasah. Kedua, masjid dengan segala fasilitas didalamnya yang memadai sebagai tempat merealisasikan pembinaan akhlak yang diselenggarakan oleh Madrasah Diniyah. Ketiga, dari pihak guru bergerak langsung memberikan contoh nyata dalam berakhlak. Keempat, kinerja guru yang berlatar belakang lulusan pesantren serta memiliki posisi dan pengaruh penting dalam pengembangan keislaman masyarakat desa Bungbulang.

Sedangkan faktor yang menjadi penghambat Madrasah Diniyah DKM Baabussalam dalam melaksanakan peranannya untuk membina akhlaqul karimah para siswanya, sebagai berikut:

1. Kurangnya kedisiplinan pada Ustadz/Guru
2. Tidak adanya peraturan yang memikatnya
3. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah Diniyah
4. Durasi pembelajaran di Madrasah Diniyah yang terlalu singkat.

## KESIMPULAN

Peran Madrasah Diniyah dalam pembinaan akhlaqul karimah di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah DKM Baabussalam Desa Bungbulang melalui proses pembinaan akhlak diatas, maka

## EDUPESANTREN:

Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren dan Madrasah

<https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren>

Vol. 2 No. 1. Tahun 2023. Hal 133 - 139

didapatkan hasil yang signifikan atas akhlak para siswa. Artinya para siswa Madrasah Diniyah DKM Baabussalam memiliki akhlaqul karimah, baik itu terhadap Allah,

kemudian guru, dan sesama teman di lingkungan Madrasah. Hal ini dikarenakan Madrasah Diniyah memiliki peran-peran sebagai berikut:

- a. Madrasah Diniyah memberikan aktivitas yang positif terhadap anak
- b. Madrasah Diniyah membekali pendidikan Agama Islam yang tidak diajarkan di lembaga pendidikan formal
- c. Perkembangan Santri Madrasah Diniyah Madrasah Diniyah menjadikan para santri menghargai 'ulamanya, menjadikan para santri bertutur kata halus, menjadikan para santri disiplin, dan terdapat perbedaan dimana anak yang mengikuti madrasah diniyah lebih unggul dari anak yang tidak mengikuti Madrasah Diniyah

Alfabetta Sukmadinata. NS. (2002), *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung, Rosda karya Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009. Lickona, Thomas, *Mendidik untuk Membentuk Karakter*, (terj.

Juma Abdu Wamaungo), Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Pamungkas, Imam, *Ahlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, Bandung: Marja, 2012.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Raharjo, *Pemberdayaan Madrasah Diniyah*, Semarang: IAIN Walisongo, 2013.

[http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/page/110/?kecamatan\\_id=2192](http://simas.kemenag.go.id/index.php/profil/masjid/page/110/?kecamatan_id=2192)

## RESFERENSI

UU No. 20 tahun 2013 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Sugiyono. (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung,